

PENGALAMAN BELAJAR MAHASISWA KEPERAWATAN DALAM MENGIKUTI PROSES PEMBELAJARAN PRAKTIKUM DI LABORATORIUM

Elizabeth Sarah Apriani, Irman Somantri, Tuti Pahria
Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran
E-mail: irman.somantri@unpad.ac.id

Abstrak

Latar Belakang. Pengalaman belajar mahasiswa keperawatan salah satunya didapatkan melalui praktikum laboratorium untuk membentuk serta melatih keterampilan seorang perawat. Ditemukannya perbedaan persepsi antar kelompok tutor saat praktikum mandiri, kurangnya pengenalan mengenai beberapa alat praktek, dan keterbatasan jumlah alat dan pendampingan tutor saat praktikum mandiri. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui pengalaman belajar mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran praktikum laboratorium di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Metode. Populasi penelitian ini sebanyak 311 mahasiswa Fakultas Keperawatan Unpad angkatan 2016 yang tersebar pada 3 lokasi. Sampel penelitian ini sebanyak 175 mahasiswa dengan menggunakan teknik cluster sampling. Variabel pengalaman belajar diukur menggunakan Learning Experience Questionnaire (LEQ). Hasil. Didapatkan pengalaman belajar mahasiswa secara keseluruhan 80% dikategorikan baik, Berdasarkan aspek learning environment didapatkan hasil dengan kategori baik diantaranya untuk aspek kebermaknaan (81,1%), komprehensifitas (80%) dan pengelolaan (76,6%). Sedangkan berdasarkan lokasi kampus dengan hasil kategori baik yaitu; kampus Jatinangor (89,3%), kampus Garut (69%) dan 100% pada kampus Pangandaran. Kesimpulannya sebagian besar mahasiswa memiliki pengalaman belajar yang baik, baik dari aspek pengalaman belajar maupun berdasarkan lokasi kampus. Diharapkan kepada kampus yang masih terdapat kateogri kurang untuk melakukan stimulasi kepada mahasiswa sebelum mengikuti pembelajaran laboratorium.

Kata kunci : mahasiswa keperawatan, pembelajaran praktikum laboratorium, pengalaman belajar

Pendahuluan

Pendidikan keperawatan adalah suatu proses penting yang harus dilalui oleh setiap calon perawat. Pendidikan keperawatan merupakan sebuah lembaga yang berperan dalam mengembangkan serta menciptakan proses profesionalisasi para tenaga keperawatan (Lestari, 2014). Indonesia sebagai salah satu Negara yang menyelenggarakan pendidikan keperawatan terus berupaya untuk menata pendidikan keperawatan menjadi pendidikan profesional. Tujuannya agar mahasiswa mendapatkan pendidikan dan pengalaman belajar sesuai dengan tuntutan profesi keperawatan (Nurhidayah, 2011, dalam Lestari, 2014).

Menurut Benner (2010), pendidikan keperawatan termasuk mengajar di kelas, praktikum laboratorium, dan praktik klinik. Ketiga jenis pembelajaran tersebut digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan keperawatan yaitu menghasilkan perawat berkualitas (Lestari, 2014). Rahayuningsih dan Dwiyanto (2005) mengatakan praktikum laboratorium menjadi strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran multi dimensi (psikomotor, kognitif dan afektif) yang tidak didapatkan diantara proses pembelajaran lainnya.

Aldridge (2016) mengungkapkan kemampuan psikomotor dalam pembelajaran praktikum laboratorium keperawatan, yaitu melakukan teknik perawatan. Seperti pengukuran tanda-tanda vital, pemberian obat, patient hygiene, terapi intravena dan keterampilan lain yang dilakukan pada kebanyakan/hampir seluruh pelayanan keperawatan. Kemampuan kognitif yang ditunjukkan saat melakukan keterampilan antara lain mengingat langkah-langkah pengerjaan suatu keterampilan mengetahui alasan melakukan suatu tindakan dan recall teori yang telah didapatkan. Sedangkan kemampuan afektif dalam pembelajaran laboratorium yaitu adanya kemampuan self-awareness, konsep diri positif, komunikasi serta memahami pasien.

Pembelajaran praktikum laboratorium memiliki peran penting dalam pendidikan keperawatan yaitu permintaan dari sebagian besar pengguna jasa keperawatan yang

berharap bahwa lulusan keperawatan memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan keperawatan dengan aman dan siap untuk melakukan fungsinya sebagai perawat (Tilley, 2008). Benner (2010: dalam Jeppesen, Christiansen & Frederiksen, 2017) menyatakan praktik keperawatan menuntut kedalaman dan keluasan pengetahuan dalam berbagai bidang sehingga ia berpendapat cukup rumit untuk meminta mahasiswa keperawatan untuk menyerap banyak pengetahuan baru dalam waktu singkat.

Menurut Benner (2010) pembelajaran praktikum laboratorium berperan penting untuk mempersiapkan mahasiswa keperawatan sebelum memasuki praktik klinik dengan berlatih keterampilan klinis baik keterampilan berkomunikasi, pemeriksaan fisik, ataupun tindakan keperawatan. Will, Their, Care, dan Alo (2017) menambahkan pengalaman belajar berperan untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai untuk menjadi perawat praktisioner. Hal tersebut menjadikan praktikum laboratorium memiliki peranan yang besar dalam mencapai standar kompetensi keterampilan klinis mahasiswa keperawatan selama jejang pendidikan Strata 1 (S1).

Sanjaya (2014) mengungkapkan bahwa pengalaman belajar akan berpengaruh terhadap hasil belajar, karena pengalaman yang telah dimiliki akan digunakan untuk menghubungkan pelajaran yang telah diketahui dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Ning dan Downing (2012) juga mengatakan bahwa pengalaman belajar berpengaruh terhadap self-regulation dan motivasi dalam academic performance mahasiswa. Selain itu, pentingnya pengalaman karena menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kompetensi (Zwell, 2008). Dengan adanya pengalaman yang dimiliki oleh siswa tentunya dapat membantu siswa untuk mempermudah siswa dalam memahami pelajaran yang baru atau pelajaran yang lebih sulit lagi. Pengalaman belajar yang telah dimiliki oleh siswa tentunya dapat meningkatkan prestasi siswa dalam belajar.

Pengalaman belajar mahasiswa keperawatan salah satunya diperoleh melalui pembelajaran praktikum laboratorium. Pembelajaran praktikum laboratorium

membuat pengalaman belajar mahasiswa menjadi berkualitas karena pembelajaran praktikum laboratorium mempersiapkan mahasiswa serta mengembangkan pemikiran kritis mahasiswa dalam profesi keperawatan (Alteren, 2006; Strand et al, 2009, dalam Jeppesen, Christiansen & Frederiksen, 2017). Lofmark (2012) mengatakan bahwa pendidikan laboratorium yang efektif membantu pencapaian kompetensi pada mahasiswa.

Pada penelitian sebelumnya Redmond (2013) mengungkapkan bahwa pengalaman mahasiswa selama mengikuti pembelajaran praktikum laboratorium yaitu, mahasiswa merasa cemas, takut dan stress karena membayangkan mengimplementasikan keterampilannya pada situasi nyata. Selain itu, mahasiswa melakukan recall teori maupun keterampilan yang telah dipelajari sebelumnya karena keterampilan pada bidang keperawatan saling berhubungan. Kemudian, mahasiswa merasa terlalu banyak prosedur langkah-langkah dalam melakukan sebuah keterampilan. Pengalaman lain yang diungkapkan yaitu, mahasiswa lebih banyak mengingat pembelajaran praktikum jika keterampilan tersebut didemonstrasikan terlebih dahulu oleh dosen/instruktur.

Praktikum laboratorium di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran umumnya diawali dengan demonstrasi langkah-langkah pengerjaan keterampilan klinik tertentu oleh dosen sebagai demonstrator. Setelah peragaan berlangsung, mahasiswa tidak lagi mendapat pengulangan demonstrasi langkah-langkah pengerjaan oleh demonstrator. Selanjutnya keterampilan klinis yang sudah didemonstrasikan tersebut dipraktikkan oleh masing-masing mahasiswa dengan tujuan untuk mendalami penguasaan keterampilan tersebut. Redemonstrasi dilakukan dengan teknis mahasiswa dibagi menjadi 10 sampai 12 kelompok yang beranggotakan 12 sampai 14 mahasiswa untuk berlatih secara mandiri dengan atau tanpa supervisi dari dosen yang bertindak sebagai fasilitator pada masing-masing kelompok tersebut.

Melalui pengamatan yang dilakukan peneliti pada salah satu kegiatan praktikum saat pemaparan demonstrasi oleh dosen, masih ada mahasiswa yang mengobrol

dengan temannya dan ada pula mahasiswa yang memainkan handphone. Selain itu, mahasiswa juga kurang interaktif ketika dosen melakukan komunikasi dua arah pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut pun terjadi kembali ketika mahasiswa diberikan waktu untuk mengulang demonstrasi dengan kelompok tutorial masing-masing. Sehingga cenderung menyebabkan pembelajaran laboratorium menjadi tidak efektif.

Peneliti telah melakukan wawancara kepada 15 mahasiswa Keperawatan Unpad angkatan 2015 dan 2016, dari hasil wawancara ditemukan bahwa 9 orang mengatakan saat praktikum mandiri terdapat perbedaan persepsi antara dosen kelompok yang satu dengan yang lainnya mengenai langkah pengerjaan suatu prosedur keterampilan sehingga membingungkan mahasiswa, 7 mahasiswa mengatakan kurangnya pengenalan mengenai beberapa alat kesehatan yang digunakan saat praktikum sehingga mahasiswa bingung dan sering tertukar, 5 mahasiswa mengatakan terdapat beberapa alat dengan keterbatasan jumlah sehingga tidak semua mahasiswa dapat melakukan praktikum mandiri meskipun telah dilakukan tindakan alternatif berupa modifikasi alat peraga, namun alat peraga tersebut memiliki keterbatasan sehingga masalah tidak teratasi, dan 2 mahasiswa mengeluhkan dosen yang jarang hadir dalam mendampingi mahasiswa saat praktikum mandiri.

Berdasarkan permasalahan yang muncul dan dampak yang mungkin terjadi sehingga penting melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi bagaimana pengalaman belajar mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran praktikum laboratorium di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran.

Metode Penelitian

Penelitian deskriptif kuantitatif ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengalaman belajar mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran praktikum laboratorium di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Variabel penelitian ini adalah pengalaman belajar yang diukur menggunakan Learning Experience Questionnaire (LEQ) yang terdiri dari tiga aspek learning environment dengan

masing-masing indikatornya (Borglund, et al, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran kampus Jatinangor, Garut dan Pangandaran yaitu sebanyak 311 mahasiswa. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan didapatkan hasil 175 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling. Teknik tersebut digunakan berhubungan dengan adanya perbedaan lokasi kampus yang selanjutnya dihitung berdasar proporsi dari setiap mahasiswa disetiap lokasi kampus. Jumlah sampel dari masing-masing kampus yaitu; 75 orang untuk kampus Jatinangor, 84 orang mahasiswa pada kampus Garut dan 16 mahasiswa kampus Pangandaran.

Penelitian ini menggunakan instrumen Learning Experience Questionnaire (LEQ) yang pertama kali dikembangkan di Stockholm oleh Borglund, et al (2016). LEQ terdiri dari 22 item pernyataan yang dibagi menjadi 3 domain diikuti dengan indikator dari masing-masing domain tersebut (lihat tabel 1). Rentang nilai skala instrumen yaitu 1-7 (1 = Sangat Tidak Setuju, 7 = Sangat Setuju). Instrumen yang digunakan yaitu dalam versi bahasa Indonesia yang sebelumnya sudah digunakan oleh Zakiyya (2018) dengan hasil construct validity 0,557-0,878 dan hasil uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach yaitu 0,957.

Penelitian ini telah mendapat persetujuan ethical clearance dari Komite Etik Penelitian Universitas Padjadjaran. Pengumpulan data dilakukan melalui pengisian kuesioner dengan menggunakan google form. Hasil pengumpulan data kemudian dikategorikan menjadi pengalaman baik bila jumlah skor jawaban responden >median (median=88) dan dikategorikan pengalaman kurang baik bila jumlah skor jawaban responden ≤median. Setelah dikategorikan data kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dengan perhitungan distribusi frekuensi.

Tabel 1. Kisi-kisi dan distribusi pernyataan instrument LEQ

Domain	Indikator	No Pernyataan	Jumlah
Kebermaknaan	Stimulating task	1	6
	Exploration and own experience	2,3	
	Challenge	4	
	Belonging	5,6	
Komprehensifitas	Clear objective and organization	7,8	10
	Understanding of the subject	9,10,11	
	Constructive alignment	12,13	
	Feedback and security	14,15,16	
Pengelolaan	Adequate prior knowledge	17	6
	Time for reflection	18	
	Variation and option	19,20	
	Collaboration	21	
	Support	22	
Jumlah		22	22

Hasil Penelitian

Jumlah responden dalam penelitian ini 175 mahasiswa dengan komposisi 16 mahasiswa kampus Pangandaran, 75 mahasiswa kampus Jatinangor dan 84 mahasiswa kampus Garut.

Tabel 2. Jenis Kelamin Berdasarkan lokasi kampus

Jenis Kelamin	Lokasi Kampus		
	Jatinangor f(%)	Garut f(%)	Pangandaran f(%)
Laki-laki	7 (9.9)	27 (32.2)	4 (25)
Perempuan	68 (90.1)	57 (67.8)	12 (75)
Jumlah	75 (100)	84 (100)	16 (100)

Jika dilihat berdasarkan karakteristik jenis kelamin, kampus Garut memiliki responden laki-laki paling banyak diantara lokasi kampus lainnya. Jenis kelamin responden pada ketiga lokasi kampus didominasi oleh perempuan.

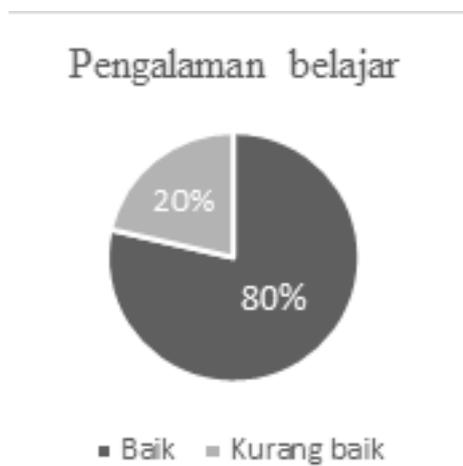


Diagram 1. Pengalaman Belajar Mahasiswa

Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 80% responden memiliki pengalaman belajar yang baik sedangkan sebanyak 20% responden lainnya memiliki pengalaman yang kurang baik (lihat Diagram 1).

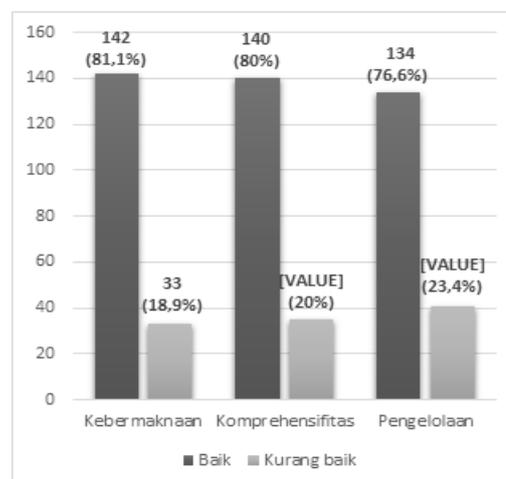


Diagram 2. Pengalaman Belajar berdasarkan Aspek Learning Environment

Pengalaman belajar mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran praktikum laboratorium dapat dilihat melalui ketiga aspek learning environment yaitu aspek kebermaknaan, komprehensifitas dan pengelolaan. Hasil penelitian menunjukkan

pengalaman belajar mahasiswa berdasarkan aspek kebermaknaan, komprehensifitas maupun pengelolaan pada kategori baik. Nilai pengalaman belajar baik yang tertinggi yaitu pada aspek kebermaknaan 81,1% sedangkan nilai terendah yaitu pada aspek pengelolaan 76,6%.

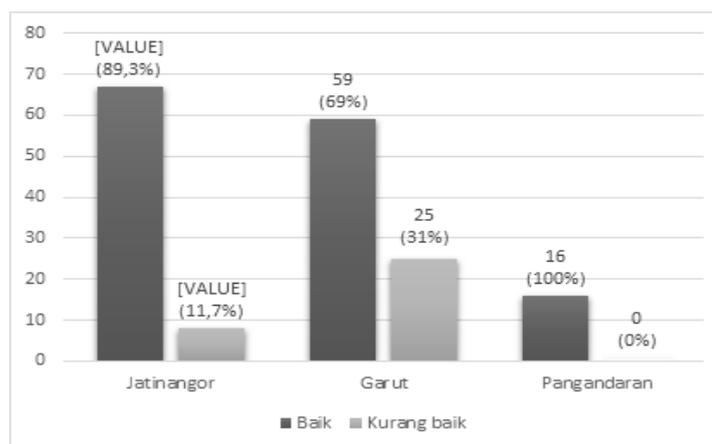


Diagram 3. Distribusi frekuensi pengalaman belajar mahasiswa berdasarkan lokasi kampus

Pengalaman belajar mahasiswa berdasarkan lokasi kampus berada pada kategori baik. Namun kampus Garut memiliki jumlah mahasiswa yang memiliki pengalaman kurang baik paling tinggi diantara lokasi kampus lainnya yaitu sebanyak 31% (lihat Diagram 3).

Pembahasan

Pada saat pengumpulan data dilakukan mahasiswa keperawatan angkatan 2016 telah mendapatkan beberapa mata kuliah yang terdapat pembelajaran praktikum laboratorium, seperti; Ilmu Dasar Keperawatan I, Ilmu Dasar Keperawatan II, Ilmu Dasar Keperawatan III, Keperawatan Dasar I, Keperawatan Dasar II, Keperawatan Anak, Keperawatan Jiwa, Keperawatan Medikal Bedah, Keperawatan Gerontik dan Keperawatan Keluarga.

Pembelajaran praktikum laboratorium di kampus Jatinangor, kampus Garut dan kampus Pangandaran secara umum dilakukan dengan cara satu dosen melakukan demonstrasi sebuah keterampilan kemudian dilakukan sesi tanya jawab setelah dirasa informasi yang disampaikan sudah jelas kemudian satu mahasiswa diminta untuk redemonstrasi. Setelah selesai mahasiswa dibagi kedalam

kelompok kecil beranggotakan 12 sampai 14 orang. Dalam kelompok kecil tersebut mahasiswa didampingi oleh satu dosen sebagai fasilitator untuk melakukan redemonstrasi secara bergantian dan seluruh mahasiswa dituntut berperan aktif untuk mencoba mendemonstrasikan keterampilan yang telah dipelajari.

Meskipun peneliti menemukan berbagai fenomena dan masalah terkait pembelajaran praktikum laboratorium namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden (80%) memiliki pengalaman belajar yang baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Redmond (2013) yang menyebutkan bahwa pengalaman belajar cenderung kurang baik. Hal tersebut dapat terjadi karena lingkungan belajar yang baik. Hal ini didukung oleh Borglund, et al (2016) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif mendukung pengalaman belajar yang baik.

Felix, Faro, dan Dias (2011) menyatakan terdapat beberapa masalah yang timbul dalam proses pembelajaran praktikum namun pada umumnya mahasiswa memiliki pengalaman belajar yang baik. Hal tersebut tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi learning environment pembelajaran praktikum laboratorium yaitu; fasilitas,

materi, alat pembelajaran, standar prosedur, harapan, umpan balik, sumber daya fakultas, dan struktur pembelajaran (Haraldseid, Friberg, & Aase, 2015).

Faktor-faktor lain yang mendukung pengalaman belajar mahasiswa menurut Syahreni dan Waluyanti (2007) dalam penelitiannya dapat tercapai apabila mahasiswa telah memperoleh arahan, umpan balik yang tepat terhadap kegiatan yang dilakukan, sikap, penampilan dan laporan yang telah disampaikan mahasiswa selama proses pembelajaran. Muthati, Thurling dan Armstrong (2017) menambahkan faktor lain yang dapat mendukung pengalaman belajar yang baik, yaitu tahap persiapan, teknik demonstrasi dan pengoptimalan kelompok belajar.

Adapun 20% responden memiliki pengalaman belajar kurang baik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Musianadan Husein (2015) yang menyebutkan bahwa pengalaman belajar mahasiswa dalam pembelajaran praktikum laboratorium baik. Menurut penelitian Susilowati (2018) beberapa faktor yang berhubungan dengan pembelajaran di laboratorium yang mungkin berpengaruh terhadap pengalaman belajar yaitu motivasi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran praktikum laboratorium.

Hal ini didukung oleh Hastuti (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan motivasi mahasiswa dalam pembelajaran laboratorium yang berkontribusi terhadap pengalaman belajar kurang baik yaitu tidak semua mahasiswa melakukan redemonstrasi atau mencoba ulang keterampilan keperawatan yang diajarkan, meskipun sudah diberikan kesempatan dan dimotivasi oleh dosen pengampu/instruktur. Hal tersebut didukung oleh penelitian Ning dan Downing (2012) yang mengatakan bahwa motivasi seseorang mempengaruhi pengalaman belajar seseorang dimana peran motivasi sebagai mediator pengalaman belajar.

Pengalaman belajar mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran praktikum laboratorium dalam penelitian ini dilihat dari aspek kebermaknaan didapatkan sebanyak 142 responden (81,1%) dengan kategori baik dan 33 responden (18,9%) dengan kategori kurang baik. Indikator *exploration and own experience* menjadi indikator dengan

persentase tertinggi yaitu sebanyak 76,8% responden memiliki pengalaman belajar yang baik. Sedangkan indikator yang memiliki distribusi frekuensi yang paling rendah yaitu indikator *belonging* yaitu sebanyak 72% responden.

Menurut Crookes (2015) dalam penelitiannya menyebutkan kebermaknaan pembelajaran dapat terjadi karena informasi atau pengetahuan yang didapatkan oleh mahasiswa relevan dengan kerangka kompetensi, tujuan pembelajaran, dan profesi keperawatan. Crookes juga menambahkan pembelajaran yang bermakna merefleksikan mahasiswa dapat memahami konteks dan mengetahui alasan mengapa mahasiswa harus mempelajari suatu pembelajaran (Crookes, 2015).

Pengalaman belajar mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran praktikum laboratorium dilihat dari aspek *komprehensifitas* yaitu sebanyak 140 responden (80%) dengan kategori baik dan 35 responden (20%) dengan kategori kurang baik. Indikator *constructive alignment* menjadi indikator dengan persentase mahasiswa tertinggi yaitu sebanyak 79,2% sedangkan indikator *feedback and security* menjadi indikator dengan persentase mahasiswa terendah yaitu sebanyak 70,8%. Untuk meningkatkan pengalaman belajar terhadap hasil penelitian tersebut dapat dilakukan oleh perawat pendidik dengan secara khusus mengalokasikan waktu untuk memberikan umpan balik kepada mahasiswa (Felix, Faro, & Dias, 2011).

Jeppesen, Christiansen dan Frederiksen (2017) dalam penelitiannya juga mengatakan pembelajaran laboratorium yang baik memiliki kejelasan tujuan, umpan balik positif dari pengajar, pemahaman yang baik mengenai subjek pembelajaran, mengetahui tujuan pembelajaran serta pemerataan tujuan pembelajaran. Saputra dan Lisiswanti (2015) dalam penelitiannya menuturkan sebelum mahasiswa berlatih keterampilan yang akan diajarkan, mahasiswa sudah harus memahami materi terkait keterampilan yang akan diajarkan baik pengetahuan faktual (pengetahuan tentang keterampilan apa, indikasinya, kontraindikasinya) maupun pengetahuan prosedural (langkah-langkah melakukan suatu keterampilan).

Sejalan dengan Saputra dan Lisiswanti, Bruce (2011) mengungkapkan bahwa sebelum pembelajaran berlangsung mahasiswa perlu mendapat informasi mengenai prosedur demonstrasi khususnya hal penting yang perlu mereka pahami selama demonstrasi. Helgesen, Gregerson dan Roos (2016) menambahkan sebab tidak semua mahasiswa mempersiapkan diri untuk memulai pembelajaran praktikum dan hal ini sering terjadi.

Pengalaman belajar mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran praktikum laboratorium dilihat dari aspek pengelolaan yaitu sebanyak 134 responden (76,6%) dengan kategori baik dan 41 responden (23,4%) dengan kategori kurang baik. indikator variation and option menjadi indikator dengan distribusi frekuensi responden tertinggi yaitu sebanyak 74,4% sedangkan indikator time for reflection menjadi indikator dengan distribusi frekuensi terendah yaitu sebanyak 53%. Meskipun indikator pada aspek pengelolaan telah terpenuhi, namun aspek pengelolaan menjadi aspek dengan nilai distribusi frekuensi terendah diantara ketiga aspek learning environment yang diteliti.

Redmond (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan adequate prior knowledge mempengaruhi keefektifan pembelajaran praktikum karena untuk mempelajari suatu keterampilan harus didasari pengetahuan yang baik. Dalam menempuh pendidikan keperawatan mahasiswa dituntut untuk menguasai banyak keterampilan dengan alokasi waktu pembelajaran yang terbatas. Meskipun demikian, mahasiswa tetap dapat mengoptimalkan pengalaman belajar dengan meluangkan waktu untuk mempelajari kembali keterampilan yang telah dipelajari (Benner, 2010).

Aldridge (2016) menyatakan bahwa mahasiswa dengan pengalaman belajar yang baik didukung oleh keberagaman cara penyampaian informasi dalam pembelajaran dan media yang digunakan. Penelitian lain mengungkapkan pengalaman belajar yang baik berhubungan dengan kemampuan mahasiswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan tidak bergantung pada pengajar saja tetapi juga belajar dari mahasiswa lainnya (Felix, Faro, & Dias, 2011).

Pengalaman belajar berhubungan dengan adanya peer support (Fakunmoju, Donahue, McCoy, & Mengel, 2016). Peer support yang dimaksud yaitu dukungan yang timbul dari sebuah kelompok (contoh: aktivitas belajar dalam kelompok). Bentuk peer support dapat berupa material support (seperti berbagi sumber belajar), informational support (seperti, bertukar ide atau gagasan), dan emotional support (seperti berbagi pengalaman) (Fakunmoju, Donahue, McCoy, & Mengel, 2016).

Pengalaman belajar mahasiswa berdasarkan lokasi kampus sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 89,3% responden. Jika dilihat berdasarkan aspek learning environment, mahasiswa kampus Jatinangor paling banyak memiliki pengalaman belajar yang baik pada aspek kebermaknaan yaitu sebanyak 94,3% responden sedangkan paling sedikit pada aspek pengelolaan yaitu sebanyak 87,1%.

Sedangkan jika dilihat berdasarkan indikator, constructive alignment menjadi indikator pengalaman belajar yang paling baik menurut 93% responden dan pengalaman belajar kurang baik dilihat berdasarkan indikator yaitu adequate prior knowledge sebanyak 55,7% responden. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak semua mahasiswa mempersiapkan diri untuk memulai pembelajaran praktikum dan hal ini sering terjadi (Helgesen, Gregersen, & Roos, 2016).

Pengalaman belajar mahasiswa kampus Garut sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 69% responden. Namun kampus Garut memiliki pengalaman belajar kurang baik paling banyak diantara dua kampus lainnya yaitu sebanyak 31%. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa kampus Garut memiliki pengalaman kurang baik lebih banyak daripada mahasiswa kampus Jatinangor dan kampus Pangandaran.

Berdasarkan penuturan salah satu mahasiswa kampus Garut hal tersebut dapat terjadi karena di kampus Garut belum adanya prosedur tetap praktikum dan adanya perbedaan prinsip kerja suatu keterampilan antar dosen yang membingungkan mahasiswa. Hal ini terjadi dikarenakan bahwa terutama pada kampus garut yang baru saja bergabung dengan Fakultas Keperawatan Unpad dan

ditambah terdapat beberapa kegiatan yang belum dilakukan penyamaan persepsi sehingga seringkali membawa kebiasaan lama dalam proses belajar mengajar terutama praktek. Berdasarkan informasi dari dosen keperawatan dasar didapatkan bahwa saat ini sedang dilakukan penyamaan persepsi dan pembuatan ulang modul praktek yang nantinya wajib diadopsi oleh ketiga kampus untuk menjaga konsistensi proses yang telah dilaksanakan. Hal tersebut didukung oleh penelitian Haraldseid, Friberg, dan Aase (2015) yang mengatakan bahwa prosedur tetap mempengaruhi learning environment suatu pembelajaran dimana akan mempengaruhi pula pengalaman belajar yang didapat.

Jika dilihat berdasarkan aspek learning environment yaitu sebanyak 68,3% responden memiliki pengalaman belajar yang baik pada aspek kebermaknaan dan komprehensifitas. Sedangkan untuk aspek pengelolaan sebanyak 67,1% responden. Hasil penelitian ini menunjukkan pengalaman belajar berdasarkan indikator learning environment tertinggi yaitu pada constructive alignment sebanyak 67,1% responden sedangkan terendah pada indikator adequate prior knowledge yaitu sebanyak 58,6% responden dan time for reflection yaitu sebanyak 52,4% responden.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran praktikum laboratorium dalam penyelenggaraannya sudah baik, namun mahasiswa masih belum maksimal dalam mempelajari bahan pembelajaran dan dalam melakukan pembelajaran secara mandiri. Untuk memperbaiki indikator pengalaman belajar yang kurang baik perawat pendidik dapat melakukan stimulasi kepada mahasiswa dengan memberikan tugas kepada mahasiswa sebelum mengikuti pembelajaran praktikum laboratorium untuk mencari teori yang mendasari keterampilan, dan mencari langkah pengerjaan keterampilan yang akan diajarkan sehingga pada saat mahasiswa akan memulai pembelajaran praktikum laboratorium, mahasiswa sudah memiliki pengetahuan terkait dengan keterampilan dan dapat mempelajarinya terlebih dahulu.

Pengalaman belajar mahasiswa kampus Pangandaran memiliki hasil tertinggi yaitu sebanyak 100% responden mahasiswa kampus Pangandaran memiliki pengalaman

belajar yang baik. Hal tersebut juga terlihat pada pengalaman belajar berdasarkan aspek learning environment dimana 100% responden memiliki pengalaman belajar yang baik pada ketiga aspek. Namun bila dilihat berdasarkan indikator learning environment maka hasil tertinggi terdapat pada indikator challenge, belonging, dan variation and option yaitu sebanyak 93,75% (15 responden). Sedangkan hasil terendah terdapat pada indikator clear objective and organization yaitu sebanyak 62,5% (10 responden).

Meskipun kampus Pangandaran yang memiliki keterbatasan dari segi sarana dan prasarana. Namun pada penelitian ini pengalaman belajar mahasiswa kampus Pangandaran baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana tidak mempengaruhi pengalaman belajar mereka. Hal tersebut didukung oleh penelitian Susilowati (2018) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan sarana prasarana dengan pembelajaran di laboratorium. berhubungan dengan segi persiapan, teknik demonstrasi, dan pengoptimalan kelompok belajar.

Menurut penuturan salah satu mahasiswa kampus Pangandaran pengalaman belajar yang baik pada mahasiswa kampus Pangandaran dapat terjadi karena jumlah mahasiswa yang sedikit dan dianggap menunjang keefektifan pembelajaran. Hal tersebut didukung oleh penelitian Saputra dan Lisiswanti (2015) yang mengatakan rasio ideal dosen dan mahasiswa dalam sebuah kelompok kecil yaitu 1:5-8 mahasiswa. Jika mahasiswa lebih dari 10 maka akan timbul perubahan dinamika kelompok dan memicu ketidakefektifan pembelajaran praktikum laboratorium. Muthati, Thurling dan Armstrong (2017) menambahkan jumlah mahasiswa yang sedikit dalam suatu kelompok membuat proses observasi kegiatan demonstrasi lebih baik dan mahasiswa dapat bergantian dan berperan aktif dalam mempraktikkan prosedur yang telah didemonstrasikan.

Berdasarkan penuturan salah satu dosen yang mengajar di kampus Pangandaran mengatakan karena keterbatasan sarana dan prasarana terkadang membuat mahasiswa mempraktikkan keterampilan kepada temannya seperti keterampilan menyuntik. Pengalaman langsung seperti itu membuat

Elizabeth Sarah Apriani: Pengalaman Mahasiswa Keperawatan

mahasiswa jauh lebih mudah untuk memahami suatu keterampilan dan hal tersebut membuat pengalaman belajar mahasiswa menjadi jauh lebih baik. Hal tersebut didukung oleh penelitian Kharb, Samanta, Jindal dan Singh (2013) yang mengatakan pengalaman langsung mahasiswa dalam mempraktikkan suatu keterampilan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa melalui pengalaman belajar yang nyata.

Rekomendasi

Mahasiswa di Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran sebanyak 80% memiliki pengalaman belajar baik dalam mengikuti pembelajaran praktikum laboratorium. Secara keseluruhan pengalaman belajar mahasiswa berdasarkan ketiga aspek learning environment memiliki kategori pengalaman belajar yang baik dengan persentase 81,1% pada aspek kebermaknaan, 80% pada aspek komprehensifitas dan 76,6% pada aspek pengelolaan. Adapun pengalaman belajar mahasiswa berdasarkan lokasi kampus, kampus Pangandaran menempati kategori pengalaman belajar baik dengan persentase tertinggi, yaitu 100% diikuti dengan kampus Jatinangor 89,3%, dan kampus Garut sebesar 69%.

Dari hasil penelitian, peneliti memberikan rekomendasi untuk kampus Garut khususnya kepada perawat pendidik agar melakukan stimulasi kepada mahasiswa dengan memberikan tugas kepada mahasiswa sebelum mengikuti pembelajaran praktikum laboratorium untuk mencari teori yang mendasari keterampilan, dan mencari langkah pengerjaan keterampilan yang akan diajarkan sehingga pada saat mahasiswa akan memulai pembelajaran praktikum laboratorium, mahasiswa sudah memiliki pengetahuan terkait dengan keterampilan dan dapat mempelajarinya terlebih dahulu.

Daftar Pustaka

Aldridge, M. (2016). Nursing Students' Perceptions of Learning Psychomotor Skills: A Literature Review. *Teaching and Learning in Nursing*, 1-7.

Borglund, D., Carlsson, U., Tosti, M. C.,

Havtum, H., Hjlem, N., Naimi-Akbar, I., & KTH. (2016). *Learning Experience Questionnaire: Course Analysis for Development, Version 2 ECE Teaching and Learning in Higher Education No 2*. Stockholm: KTH Vetenskap Och Konst.

Bruce, J., Klopper, H., & Mellish, J. (2011). *Teaching and Learning the Practice of Nursing*. Cape Town: Heinemann.

Crookes, K. (2015). *Meaningful and engaging teaching in nursing education*. Master of Philosophy thesis, School of Nursing and Midwifery, University of Wollongong, <http://ro.uow.edu.au/theses/4534>.

Fakunmoju, S., Donahue, G. R., McCoy, S., & Mengel, A. S. (2016). Life Satisfaction and Perceived Meaningfulness of Learning Experience Among First-Year Traditional Graduate Social Work Students. *Journal of Education and Practice* Vol. 7, No. 6, 49-62.

Felix, C., Faro, A., & Dias, C. (2011). Nursing students' perception about the nursing laboratory as a teaching strategy. *Rev Esc Enferm USP* Vol. 45, No. 1, 238-244.

Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haraldseid, C., Friberg, F., & Aase, K. (2015). Nursing students' perceptions of factors influencing their learning environment in a clinical skills. *Nurse Educ. Today*, 1-6.

Hastuti. (2010). *Analisis pembelajaran laboratorium keperawatan jiwa Akper PKU Muhammadiyah Surakarta*. Tesis.

Helgesen, A., Gregersen, A., & Roos, A. (2016). Nurse students' experiences with clinical placement in outpatient unit - A qualitative study. *BMC Nursing* Vol. 15 No. 49, 1-6.

Jeppesen, K. H., Christiansen, S., & Frederiksen, K. (2017). Education of student nurses - a systematic literature review. *Nurse Education Today*.

Kharb, P., Samanta, P., Jindal, M., & Singh,

Elizabeth Sarah Apriani: Pengalaman Mahasiswa Keperawatan

- V. (2013). The learning styles and the preferred learning-learning strategies of first year medical students'. *Journal of Clinical and Diagnostic Research* Vol.7, 1089-1092.
- Lestari, T. R. (2014). Pendidikan Keperawatan: Upaya Menghasilkan Tenaga Perawat Berkualitas. *Aspirasi* Vol. 5 No. 1, 1-10.
- Musiana, & Hussein, R. D. (2015). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Praktik Laboratorium di Jurusan Keperawatan Tanjungkarang. *Jurnal Kesehatan*, Volume VI, Nomor 1, April 2015, 49-55.
- Muthathi, I., Thurling, C., & Armstrong, S. (2017). Through the eyes of the student: Best practices in clinical facilitation'. *Curationis* Vol. 40 No. 1, 1-8.
- Ning, H., & Downing, K. (2012). Influence of student learning experience on academic performance: the mediator and moderator effects of self-regulation and motivation. *British Educational Research Journal* Vol. 38, No 2, April 2012, 219-237.
- Rahayuningsih, E., & Dwiyanto, D. (2005). Pembelajaran di Laboratorium. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gajah Mada.
- Redmond, A. (2013). The lived experiences of learning psychomotor nursing skills. Thesis.
- Sanjaya, W. (2014). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Saputra, O., & Lisiswanti, R. (2015). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Pembelajaran Keterampilan Klinik di Institusi Pendidikan Kedokteran. *Juke Unila* Volume 5 Nomor 9, 104-109.
- Susilowati, L. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pembelajaran di Laboratorium Kebidanan Mahasiswa Semester IV AKBID Sentra Bina Yudhistira Tangerang. *Journal Scientific Soluten*, Vol. 1 No. 1, 102-114.
- Syahreni, E., & Waluyanti, F. T. (2007). Pengalaman Mahasiswa S1 Keperawatan Program Reguler dalam Pembelajaran Klinik. *Jurnal Keperawatan Indonesia* Vol. 11 No. 2, 47-55.